

Revitalisasi nilai moral sopan santun siswa SDN 2 Ciloa melalui peran Guru sebagai agen pendidikan karakter

Windi Kartika¹, Agus Saeful Anwar²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Kuningan, Kuningan. Indonesia

¹windik410@gmail.com , ²saefulanwar@upmk.ac.id

Abstract

This study aims to describe the role of teachers as agents of character education in revitalizing the moral values of politeness among elementary school students, particularly in Grade VI at SDN 2 Ciloa. The research employed a qualitative approach with a descriptive design. The subjects of the study consisted of teachers and students, with data collected through observation and interviews. The results indicate that the revitalization of politeness values is effective when teachers consistently fulfill their roles as role models, facilitators, motivators, counselors, social skills trainers, and evaluators. However, several challenges hinder the optimization of these roles, including curriculum pressure, the influence of digital media, and a lack of structural support. Therefore, strong synergy between schools, parents, and the community is necessary to create a conducive environment for strengthening student character. The study concludes that the success of revitalizing moral values of politeness heavily relies on the active role of teachers, who not only deliver academic material but also act as agents of character formation through habituation, exemplary behavior, and contextual approaches. Teachers play a vital role in instilling values such as greeting others, respecting teachers, speaking politely, and showing respect to others.

Keywords: Revitalization, Moral Values, Character Education.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru sebagai agen pendidikan karakter dalam merevitalisasi nilai moral sopan santun siswa sekolah dasar, khususnya di kelas VI SDN 2 Ciloa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari guru dan siswa, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses revitalisasi nilai sopan santun berjalan efektif apabila guru menjalankan peran secara konsisten sebagai teladan, fasilitator, motivator, konselor, pelatih keterampilan sosial, dan evaluator. Meskipun demikian, terdapat tantangan yang menghambat optimalisasi peran tersebut, seperti tekanan kurikulum, pengaruh media digital, serta kurangnya dukungan struktural. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penguatan karakter siswa. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa keberhasilan revitalisasi nilai moral sopan santun sangat bergantung pada peran aktif guru yang tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai agen pembentuk karakter melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan kontekstual. Guru berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai seperti mengucapkan salam, menghormati guru, berbicara dengan santun, serta menunjukkan sikap hormat kepada sesama.

Kata Kunci: Revitalisasi , Nilai Moral, Pendidikan Karakter.

1. Pendahuluan

Karakter merujuk pada sifat atau kondisi asli dalam diri seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Istilah karakter, watak, dan kepribadian sering kali digunakan secara bergantian, sehingga tidak jarang orang bingung dalam membedakan ketiganya. Hal ini wajar terjadi karena ketiga istilah tersebut memiliki kesamaan, yaitu mencerminkan sifat dasar yang ada dalam diri individu dan cenderung bersifat stabil atau tetap seiring waktu (Gunawan, 2022).

Karakter yang kuat merupakan syarat utama untuk meraih kemenangan dalam persaingan yang semakin ketat, baik sekarang maupun di masa depan. Oleh karena itu, dapat dimengerti bahwa individu yang

berkarakter adalah mereka yang selalu menghadirkan manfaat dan nilai positif melalui setiap pemikiran dan perbuatannya bagi lingkungan sekitarnya (Darmawan et al., 2022).

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem yang bertujuan menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, yang mencakup unsur pengetahuan, kesadaran pribadi, tekad, serta kehendak dan tindakan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun bangsa, guna membentuk pribadi yang utuh atau insan kamil (Rofi'ie, 2017).

Salah satu nilai penting dalam pendidikan karakter adalah sopan santun. Pendidikan karakter sopan santun merupakan suatu proses pembinaan yang bertujuan membentuk pribadi yang lebih baik melalui penguatan nilai-nilai budi pekerti. Proses ini tidak hanya menekankan pada aspek moral dan perilaku, tetapi juga mencakup penanaman etika dalam kehidupan sehari-hari. Etika tersebut tercermin dalam cara individu bersikap, bertutur kata, dan bertindak secara nyata, sehingga melahirkan perilaku yang luhur dan mulia di lingkungan social (Putra et al., 2020). Makna sopan santun menurut Wasriyani, (2023) dapat diartikan sebagai tata krama yang mencerminkan penghormatan, penghargaan, dan akhlak yang baik.

Dalam konteks pendidikan formal, sekolah memiliki peran strategis dalam pengembangan karakter siswa secara menyeluruh. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai lingkungan sosial kedua setelah keluarga yang berperan dalam membentuk moral, intelektual, emosional, sosial, dan fisik siswa (Ansor & Pratiwi, 2018). Sebagaimana dijelaskan bahwa, guru sebagai bagian dari lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak. Guru menjalankan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak, memberikan ruang interaksi, membimbing dalam pengamatan, dan mendorong anak untuk meniru kebiasaan positif teman sebaya (Irhamna & Purnama, 2022).

Dalam perannya, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran akademik, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter siswa melalui keteladanan dan pendekatan pedagogis yang membangun. Menurut Hamid (2022) menekankan bahwa guru adalah panutan moral dan pembimbing karakter yang dapat memanfaatkan momen pembelajaran sebagai sarana penanaman nilai-nilai kesantunan secara sistematis dan konsisten. Peran guru sendiri mencakup berbagai fungsi, antara lain sebagai pendidik, sumber belajar, fasilitator, pemandu wisata, konselor, inovator, motivator, pelatih, dan evaluator (Anggraeni & Effane, 2022).

Namun, implementasi pendidikan karakter, khususnya dalam hal penanaman nilai sopan santun, masih menghadapi tantangan. Banyak guru terbebani oleh tuntutan kurikulum sehingga aspek kognitif lebih diutamakan daripada aspek moral. Akibatnya, pembinaan nilai moral sopan santun kurang mendapat perhatian yang serius. Strategi penanaman karakter pun belum sepenuhnya efektif diterapkan dalam proses pembelajaran.

Fenomena degradasi moral di kalangan peserta didik sekolah dasar menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan. Anak-anak menunjukkan penurunan sikap sopan santun yang mencolok, seperti berbicara kasar, kurang hormat kepada guru, hingga perundungan verbal antar teman sebaya.

Menurut (Revalina et al., 2023) menyatakan bahwa degradasi moral merupakan persoalan krusial yang mengindikasikan menurunnya moralitas siswa, bahkan sudah dianggap biasa dalam lingkungan pendidikan. Kondisi ini mencerminkan lemahnya kesadaran moral siswa yang berdampak pada hilangnya perilaku santun dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor eksternal seperti perubahan nilai sosial dan pesatnya perkembangan teknologi turut memperparah persoalan ini. Anak-anak lebih terpapar pada konten digital yang tidak sesuai dengan nilai kesopanan, seperti bahasa kasar dalam game online. Dalam kondisi ini, sopan santun sebagai bagian dari karakter yang seharusnya dimiliki peserta didik menjadi terpinggirkan. Padahal, sikap sopan

santun mencerminkan nilai moral dasar yang penting dalam membangun relasi sosial yang sehat dan harmonis (Darmawan et al., 2022).

Menurut Febrianti & Dewi, (2021), moral adalah standar yang digunakan untuk menilai baik atau buruknya perilaku seseorang, baik sebagai individu, anggota masyarakat, maupun warga negara. Maka dari itu, untuk menghadapi tantangan degradasi moral ini, diperlukan upaya serius dalam merevitalisasi nilai moral sopan santun.

Hasil observasi pada kelas VI SDN 2 Ciloa menunjukkan bahwa telah terjadinya degradasi moral dimana 6 dari 10 indikator moral sopan santun tergolong dalam bentuk degradasi. Dimana indikator ini merujuk pada indikator menurut (Kurniawan et al., 2019), Indikator tersebut meliputi mengucapkan salam saat memasuki ruang kelas, menghormati orang yang lebih tua dengan bersalaman, berdoa dengan tertib, menghindari kata-kata kasar dan nada tinggi baik kepada teman sebaya maupun orang yang lebih tua, menjaga ketenangan di kelas, tidak mengganggu teman, menghindari perkelahian, tidak meludah sembarangan, meminta izin sebelum meminjam barang orang lain, serta mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan.

Temuan ini menjadi bukti bahwa nilai-nilai moral sopan santun yang semestinya tertanam sejak usia dini mulai mengalami kemunduran dalam praktik sehari-hari siswa. Rendahnya kesadaran siswa dalam menerapkan sikap sopan santun mencerminkan lemahnya internalisasi nilai-nilai karakter yang seharusnya diperkuat melalui proses pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan upaya revitalisasi yang menempatkan kembali nilai moral sopan santun sebagai bagian utama dalam pendidikan karakter. Revitalisasi ini dilakukan melalui penguatan peran guru dalam membentuk perilaku siswa yang berakhlak dan beradab, khususnya di jenjang sekolah dasar. Guru perlu didorong untuk mengintegrasikan nilai sopan santun dalam aktivitas pembelajaran, memperkuat keteladanan dalam sikap, dan menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung terbentuknya karakter yang kuat sejak dini.

Merujuk pada penjelasan tersebut, peneliti memutuskan untuk mengambil permasalahan tersebut sebagai topik penelitian dengan judul “Revitalisasi Nilai Moral Sopan Santun Siswa SDN 2 Ciloa melalui Peran Guru sebagai Agen Pendidikan Karakter.” Yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana peran guru sebagai agen pendidikan karakter dalam menghidupkan kembali (revitalisasi) nilai-nilai moral sopan santun pada siswa sekolah dasar.

2. Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Metode penelitian ini ialah pendekatan penelitian yang didasarkan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk mengkaji objek dalam kondisi yang alamiah, dimana seorang peneliti berperan sebagai instrumen utama, pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasilnya lebih menitikberatkan pada pemahaman makna daripada generalisasi (Sugiyono, 202).

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif menurut pendapat Tiko dalam (Fitriasari & Nurfirdaus, 2024) merupakan jenis penelitian yang berfokus pada penggambaran suatu masalah atau keadaan secara apa adanya serta mengungkapkan fakta-fakta yang ditemukan, meskipun terkadang disertai dengan interpretasi atau analisis.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara dan observasi. Wawancara dilaksanakan secara mendalam untuk memperoleh informasi mengenai pandangan, pengalaman, dan strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai sopan santun sebagai bagian dari pendidikan karakter di SDN 2 Ciloa. Selain itu, wawancara juga dilakukan kepada siswa guna mengetahui persepsi mereka terhadap sikap sopan santun yang diteladankan guru.

Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah untuk mengamati perilaku siswa, khususnya terkait sepuluh indikator sopan santun berdasarkan teori (Kurniawan et al., 2019), serta untuk melihat bagaimana guru menjalankan perannya sebagai agen pendidikan karakter dalam aktivitas pembelajaran dan interaksi sosial. Adapun pengolahan data yang dilakukan pada penelitian ini melewati beberapa tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data penyajian data dan penarikan Kesimpulan.

Wawancara dilaksanakan di kelas pada jam istirahat dengan bertemu langsung dengan subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur, yang mana peneliti menyiapkan rancangan serangkaian pertanyaan untuk dijadikan panduan sebelumnya, tetapi masih bebas untuk menggali lebih dalam tanggapan yang berkaitan dengan materi penting yang muncul selama wawancara.

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peran guru sebagai agen pendidikan karakter dalam merevitalisasi nilai moral sopan santun siswa Sekolah Dasar, khususnya di kelas VI SDN 2 Ciloa. Berdasarkan hasil observasi dan juga wawancara yang mendalam dengan guru agama, guru kelas, guru PJOK, serta kepala sekolah, ditemukan bahwa guru memiliki peranan yang sangat strategis dalam membentuk karakter siswa. Peran ini tidak hanya terlihat dalam aspek akademik, tetapi juga dalam pembiasaan perilaku sopan santun yang ditunjukkan melalui pendekatan personal, komunikasi yang empatik, serta pemberian contoh yang konkret dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Salah satu bentuk nyata dari peran guru sebagai agen karakter tampak dalam kebiasaan menyapa siswa. Guru PJOK membiasakan memberi salam secara lisan dan kontak mata sebelum dan sesudah proses pembelajaran. Ini bukan hanya rutinitas, melainkan bagian dari strategi menanamkan sikap hormat dan saling menghargai antarindividu. Sementara itu, guru agama menjadi figur utama dalam menerapkan prinsip 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) setiap pagi di gerbang sekolah. Kehadiran guru agama di titik awal masuk sekolah menjadi simbol penguatan nilai moral sejak awal hari dimulai, yang juga memberikan atmosfer positif bagi siswa untuk bersikap sopan dan ramah.

Guru kelas pun memiliki andil besar dalam membentuk nilai sopan santun melalui pendekatan keseharian. Guru menyapa setiap siswa yang masuk kelas dengan senyum dan sapaan hangat, menciptakan suasana inklusif dan penuh penerimaan. Guru menempatkan diri di posisi strategis di pintu masuk kelas atau di dekat papan tulis untuk memastikan interaksi pertama yang hangat terjadi. Hal ini memperkuat hubungan emosional antara guru dan siswa, serta menjadi contoh langsung bagaimana nilai sopan santun dapat dihidupkan melalui tindakan-tindakan kecil namun konsisten. Dengan demikian, para guru di SDN 2 Ciloa tidak hanya menyampaikan pendidikan karakter secara verbal, melainkan mencontohkan secara nyata dalam perilaku mereka sehari-hari.

Dalam konteks integrasi nilai sopan santun ke dalam materi pelajaran, guru kelas mengajarkan menulis surat pribadi dengan bahasa yang santun pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Guru agama mengajarkan akhlak Nabi Muhammad SAW dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru PJOK menyisipkan nilai sopan santun dan sportivitas dalam permainan olahraga, sehingga siswa terbiasa menghargai lawan dan bermain secara adil.

Guru-guru tersebut tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi sumber belajar dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Contoh konkret lainnya ialah guru PAI yang menggunakan cerita-cerita sahabat Nabi untuk mengilustrasikan pentingnya berbicara sopan dan menjaga adab. Sebagai fasilitator, guru menciptakan aktivitas yang membiasakan siswa dalam praktik sopan santun. Guru kelas melakukan simulasi sosial seperti bagaimana meminta maaf atau mengucapkan terima kasih. Guru PJOK membiasakan refleksi harian untuk mengevaluasi sikap siswa, dan guru agama menyisipkan sesi evaluasi perilaku setiap akhir pelajaran.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa semua guru mengusahakan konsistensi dalam membina sikap santun. Guru kelas menjelaskan bahwa siswa dibiasakan mengucapkan salam dan meminta maaf melalui latihan singkat dalam keseharian. Guru PJOK melatih siswa melalui aktivitas fisik yang mengharuskan kontrol emosi dan bahasa.

Dalam menghadapi siswa yang berkata kasar atau menunjukkan perilaku tidak sopan, guru mengambil langkah bijak. Guru PJOK, misalnya, menegur secara personal dan memberikan contoh kalimat yang lebih tepat. Guru kelas lebih memilih pendekatan reflektif dengan mengajak siswa berdiskusi tentang dampak sikapnya. Guru agama mengedepankan pendekatan spiritual dan emosional. Peran guru sebagai konselor juga terlihat saat guru menyisihkan waktu untuk membimbing siswa yang mengalami kesulitan bersikap sopan. Guru agama menggunakan pendekatan personal empat mata, guru PJOK menggunakan diskusi ringan dan memberi contoh langsung, sementara guru kelas melibatkan orang tua bila diperlukan.

Untuk meningkatkan motivasi siswa dalam bersikap santun, para guru menerapkan berbagai mekanisme penghargaan. Guru kelas menggunakan stiker dan simbol bintang, guru agama menggunakan sistem bintang harian dan kesempatan menjadi pemimpin kelas, dan guru PJOK memberikan pujian langsung sebagai bentuk penguatan positif. Guru juga menjalankan peran sebagai pelatih keterampilan sosial. Dalam pembelajaran, guru melatih siswa berkomunikasi secara santun melalui simulasi konflik, latihan dialog, dan peran bermain. Guru kelas, misalnya, mengajarkan teknik menenangkan diri saat marah, sedangkan guru PJOK melatih kontrol bahasa selama aktivitas kompetitif.

Guru agama mendorong siswa menyampaikan perasaan dengan sopan, seperti kalimat "Saya tidak suka saat kamu...". Semua guru mengajarkan cara berbicara tanpa menyakiti, sebagai bentuk penanaman karakter dan keterampilan sosial.

Evaluasi perkembangan sopan santun siswa dilakukan secara sistematis. Guru agama menggunakan jurnal observasi, guru kelas mencatat perilaku harian dan menggunakan rubrik penilaian sikap, sementara guru PJOK memantau melalui lembar observasi dan pembinaan saat pelajaran berlangsung. Guru juga berkolaborasi dalam rapat guru untuk membahas perkembangan siswa. Informasi dari catatan evaluasi ini menjadi bahan pertimbangan dalam memberikan penguatan atau bimbingan lanjutan bagi siswa yang masih menunjukkan sikap kurang santun.

Dukungan kepala sekolah memperkuat peran guru sebagai agen karakter. Kepala sekolah menilai bahwa guru telah menjalankan pembinaan karakter dengan sangat baik melalui program pembiasaan seperti salat Dhuha, hafalan surat pendek, tausiyah, asmaul husna dan kegiatan keagamaan lainnya yang secara rutin selalu dilakukan. Namun demikian, kepala sekolah juga menyoroti perlunya dukungan struktural bagi guru dalam menjalankan perannya. Ia mengusulkan agar guru diberi kewenangan lebih luas dan perlindungan hukum yang jelas agar dapat menegakkan kedisiplinan tanpa takut disalahartikan sebagai bentuk kekerasan. Dalam keseluruhan temuan, terlihat bahwa revitalisasi nilai sopan santun siswa SD tidak bisa dilepaskan dari peran aktif dan strategis guru sebagai agen pendidikan karakter. Guru tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga membentuk perilaku melalui keteladanan, penguatan positif, komunikasi yang bijak, serta evaluasi yang konsisten.

Pembiasaan sopan santun menjadi bagian dari budaya sekolah yang ditanamkan oleh guru melalui rutinitas, interaksi harian, serta pendekatan pembelajaran kontekstual. Setiap guru memainkan peran yang berbeda namun saling melengkapi dalam proses pembentukan karakter siswa. Dari keseluruhan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa revitalisasi nilai moral sopan santun berjalan efektif jika guru secara konsisten menjalankan peran sebagai teladan, fasilitator, motivator, konselor, pelatih, dan evaluator dalam satu kesatuan strategi pendidikan karakter. Upaya yang dilakukan para guru di SDN 2 Ciloa menjadi contoh konkret bahwa pendidikan karakter bukan sekadar teori, tetapi praktik yang hidup dalam interaksi harian antara guru dan siswa. Dengan dukungan lingkungan sekolah yang kondusif, nilai-nilai sopan santun dapat direvitalisasi dan ditanamkan secara kuat dalam diri peserta didik.

3.2. Diskusi

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa revitalisasi nilai moral sopan santun melalui peran guru sebagai agen pendidikan karakter menjadi langkah strategis dalam mengatasi fenomena degradasi moral sopan santun siswa sekolah dasar di era disrupsi saat ini. Guru SDN 2 Ciloa tidak hanya berperan sebagai pengajar materi akademik, tetapi juga menjadi teladan, pembimbing, dan juga fasilitator pembentukan karakter pada siswa. Temuan ini sejalan dengan pendapat Anggraeni & Effane (2022) yang menyebutkan bahwa guru memiliki tujuh peran kunci, yaitu sebagai pendidik, sumber belajar, fasilitator, konselor, inovator dan motivator, pelatih, serta evaluator. Ketujuh peran tersebut ditemukan telah berjalan selaras dalam praktik guru kelas, guru agama, dan guru PJOK di sekolah ini.

Interpretasi hasil menunjukkan bahwa keteladanan menjadi metode yang paling efektif dalam revitalisasi nilai sopan santun. Konsistensi guru dalam menyapa siswa lebih dulu, membiasakan bahasa santun, dan menunjukkan perilaku positif setiap hari merupakan implementasi konkret pendidikan karakter. Pendekatan ini sejalan dengan Ainur (2023) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak cukup diajarkan secara verbal, melainkan harus diinternalisasikan melalui pembiasaan dan contoh nyata yang melekat dalam interaksi sehari-hari.

Integrasi nilai sopan santun dalam pembelajaran lintas mata pelajaran menjadi salah satu temuan penting. Guru Bahasa Indonesia mengaitkan pembelajaran dengan penulisan surat pribadi yang santun, guru PAI menyampaikan kisah Nabi sebagai sarana penanaman akhlak, sementara guru PJOK menanamkan nilai sportivitas dan kerja sama dalam setiap kegiatan olahraga. Strategi ini membuktikan bahwa pendidikan karakter dapat terjalin erat dengan kurikulum akademik. Masjkur (2018) juga menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif memerlukan integrasi nilai-nilai moral ke dalam setiap bidang pembelajaran agar lebih kontekstual dan relevan bagi siswa.

Selain keteladanan dan integrasi pembelajaran, guru di SDN 2 Ciloa menggunakan pendekatan reflektif untuk menangani perilaku tidak sopan. Guru tidak hanya menegur, tetapi membimbing siswa melalui dialog dan diskusi pribadi, sehingga siswa memahami alasan dan pentingnya menjaga kesopanan. Hal ini mendukung pandangan Masjkur (2018) bahwa guru berperan sebagai konselor yang mendampingi perkembangan moral siswa secara personal. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Ningsih dkk. (2023) yang menemukan bahwa pembinaan akhlak melalui pendekatan personal lebih efektif dalam membentuk perilaku positif pada siswa.

Peran guru sebagai motivator dan pelatih juga terlihat jelas. Guru memberikan penghargaan seperti pujian atau simbol penghargaan untuk memperkuat perilaku positif, serta melatih keterampilan sosial siswa melalui simulasi dan permainan peran. Strategi ini membuktikan bahwa pendidikan karakter bersifat praktis dan memerlukan latihan berulang agar terbentuk kebiasaan. Damanik (2019) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter terletak pada kombinasi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang dijalankan secara holistik oleh guru.

Pembiasaan nilai moral juga diperkuat melalui kegiatan religius seperti salat Dhuha, Yasinan, dan tausiyah rutin. Aktivitas ini tidak hanya membentuk karakter religius, tetapi juga memperkuat nilai sopan santun spiritual siswa. Temuan ini konsisten dengan penelitian Mubin & Furqon (2023) yang menyatakan bahwa pembiasaan keagamaan memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter religius seperti tawadhu, rasa syukur, dan kesopanan.

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan adanya kendala, salah satunya adalah tekanan sosial dari sebagian orang tua yang terkadang dapat menghambat guru dalam menegakkan kedisiplinan moral. Fenomena ini sesuai dengan temuan Gusti (2021) yang menyebutkan bahwa guru dapat mengalami keraguan dalam memberikan sanksi disiplin karena adanya resistensi dari orang tua atau masyarakat. Kendala ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter di sekolah membutuhkan sinergi dengan keluarga.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa keberhasilan revitalisasi nilai moral sopan santun tidak hanya bergantung pada metode guru di sekolah, tetapi juga dengan adanya kolaborasi yang erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Peran guru yang dijalankan secara menyeluruh mulai dari keteladanan, integrasi pembelajaran, motivasi, pembiasaan religius, hingga evaluasi berkelanjutan menjadi kunci keberhasilan pembentukan karakter siswa. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya dukungan kebijakan sekolah yang konsisten, pelatihan berkelanjutan bagi guru untuk mengembangkan strategi pendidikan karakter, serta keterlibatan aktif orang tua dalam menguatkan nilai-nilai sopan santun di rumah.

Dengan demikian, peran guru sebagai agen pendidikan karakter bersifat sentral dan tidak tergantikan. Guru yang mampu menjalankan perannya secara holistik dapat menjadi motor penggerak utama dalam membentuk generasi berakhlak mulia, disiplin, dan berbudaya sopan santun. Revitalisasi nilai moral sopan santun melalui strategi yang terintegrasi, kontekstual, dan kolaboratif menjadi kebutuhan mendesak di tengah tantangan degradasi moral yang dihadapi generasi muda saat ini.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan juga pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwasanya proses revitalisasi nilai moral sopan santun pada siswa sekolah dasar sangat bergantung pada peran aktif guru sebagai agen pendidikan karakter. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi akademik, tetapi juga sebagai teladan moral, fasilitator, motivator, konselor, pelatih keterampilan sosial, dan evaluator sikap siswa. Melalui pembiasaan, keteladanan, serta pendekatan personal dan kontekstual, guru mampu menanamkan nilai-nilai sopan santun seperti mengucapkan salam, menghormati guru, berkata baik, serta menunjukkan sikap hormat kepada sesama. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru kelas, guru agama, dan guru PJOK di SDN 2 Ciloa telah melaksanakan peran tersebut secara konsisten dalam berbagai aktivitas pembelajaran dan interaksi harian di sekolah. Integrasi nilai sopan santun dalam materi pelajaran, penggunaan penghargaan untuk perilaku baik, dan evaluasi sikap melalui observasi dan refleksi menunjukkan efektivitas pendekatan yang digunakan. Meskipun demikian, tantangan seperti tekanan kurikulum, pengaruh media digital, serta kurangnya dukungan struktural masih menjadi hambatan dalam optimalisasi pendidikan karakter. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang kuat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya karakter sopan santun pada anak sejak dini. Guru sebagai ujung tombak pembentukan karakter harus didukung dengan kebijakan yang jelas, pelatihan berkelanjutan, serta ruang gerak yang memadai dalam menegakkan disiplin moral. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa revitalisasi nilai moral sopan santun siswa sekolah dasar akan berhasil apabila guru menjalankan perannya secara holistik, konsisten, dan berkesinambungan dalam proses pendidikan karakter di sekolah.

5. Referensi

- Ainur, R. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Menuju Era society 5.0. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 16(01), 166–176. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v16i01.7702>
- Anggraeni, R., & Effane, A. (2022). Peranan Guru dalam Manajemen Peserta Didik. *Karimah Tauhid*, 1(2), 234–239. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v1i2.7701>
- Ansor, Z., & Pratiwi, V. (2018). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV di MI Nurul Huda Gebangan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo Tahun Pelajaran 2017/2018 Zainur. *Jurnal Cendekia Pendidikan*, 5(1), 86–96. <https://doi.org/10.36841/cendekiapendidikan.v1i1.1987>
- Damanik, R. (2019). Hubungan Kompetensi Guru Dengan Kinerja Guru. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 8(2). <https://doi.org/10.37755/jsap.v8i2.170>
- Darmawan, A., Junaidi, I. A., & Ayurachmawati, P. (2022). Analisis Penanaman Karakter Sopan Santun di Kelas 1 Sekolah Dasar. *Indonesian Research Journal On Education*, 2(1), 209–216. <https://doi.org/10.31004/irje.v2i1.260>

- Febrianti, N., & Dewi, D. A. (2021). Pengembangan Nilai Moral Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 476–482. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1772>
- Fitriasari, A., & Nurfirdaus, N. (2024). Kinerja Guru Bersertifikasi Pendidik Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. 09(September), 680–687.
- Gunawan, H. (2022). Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi. ALFABETA, CV.
- Gusti, H. (2021). Degradasi Moral Dalam Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere-Liye: Perspektif Sosiologi Sastra. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 4(1), 15–19. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v4i1.31791>
- Hamid, A. (2022). Guru Professional. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 17(32), 274–275. <http://ejurnal.staialfalabhjb.ac.id/index.php/alfalahjikk/article/view/26>
- Irhamna, I., & Purnama, S. (2022). Peran Lingkungan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di PAUD Nurul Ikhlas. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 68–77. <https://doi.org/10.21831/jpa.v11i1.46688>
- Kurniawan, A. R., Chan, F., Pratama, A. yohan, Yanti, M. T., Fitriani, E., Mardani, S., & Khosiah. (2019). Analisis Degradasi Moral Sopan Santun Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Ips*, 9(2), 104–122. <https://doi.org/10.37630/jpi.v9i2.189>
- Masjkur, M. (2018). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Self Control Remaja Di Sekolah. *At-Tuhfah*, 7(1), 19–36. <https://doi.org/10.36840/jurnalstudikeislaman.v7i1.114>
- Mubin, M., & Moh. Arif Furqon. (2023). Pelaksanaan Program Pembiasaan Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 3(1), 78–88. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v3i1.1387>
- Ningsih, E. F., Maryono, & Fuadi, S. I. (2023). Peran Guru PAI dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa di SMA Takhassus Al-Qur'an Kalibeber Wonosobo. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(2), 125–134. <https://doi.org/10.56444/soshumdik.v2i2.808>
- Putra, fernanda rahmadika, Imron, A., & Benty, D. D. N. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3(3), 182–191. <https://doi.org/10.17977/um027v3i22020p182>
- Revalina, A., Moeis, I., & Indrawadi, J. (2023). Degradasi moral siswa dalam Ainur, R. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Menuju Era society 5.0. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 16(01), 166–176. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v16i01.7702>
- Rofi'ie, A. H. (2017). Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 1(1), 113–128. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2017.001.01.7>
- Sugiyono. (2024). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Sutopo (ed.)). CV ALFABETA.
- Wasriyani, N. (2023). Penanaman Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah Inayatushshibyan 2 Kota Banjarmasin. *Jurnal Tunas Bangsa*, 10(2), 92–104. <https://doi.org/10.46244/tunasbangsa.v10i2.2061>